

MAKNA DAN PERAN TRADISI NYADRAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA: STUDI KASUS DI SIDOARJO

Alivia Anjelita Syafa Rizqi

alivia.23024@mhs.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Agus Machfud Fauzi

agusmfauzi@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstract

The Nyadran tradition is one of the religious and cultural rituals that has been going on for a long time and is still maintained by the Javanese people, including in Sidoarjo Regency. Amidst the dynamics of social change and modernization, the continuity of the Nyadran tradition has become an interesting phenomenon to study, especially in relation to how people interpret and practice it in contemporary socio-religious life. This study aims to analyze the meaning and role of the Nyadran tradition in the socio-religious life of the Javanese community in Sidoarjo Regency. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection was carried out through participant observation, in-depth interviews with community leaders, religious leaders, and residents directly involved in the implementation of Nyadran, as well as documentation studies. Data analysis uses Max Weber's social action theory to understand the motives and subjective meanings of people's actions in following the Nyadran tradition, as well as Clifford Geertz's symbolic theory to interpret Nyadran as a symbolic system that represents and shapes the Javanese people's worldview. The results of the study show that the Nyadran tradition has multidimensional meanings. Spiritually, Nyadran is understood as a form of respect and prayer to ancestors as well as a means of self-reflection in preparing to welcome the holy month of Ramadan. Socially, this tradition functions as a mechanism for strengthening solidarity, mutual cooperation,

and social equality through collective practices such as cleaning graves, praying together, and holding feasts. Culturally, Nyadran plays an important role in preserving local values and maintaining Javanese cultural identity amid the tide of modernization. Thus, Nyadran not only survives as a cultural heritage, but also as a dynamic and relevant socio-religious practice in the lives of modern Javanese society.

Keywords: *Nyadran tradition, religion, social, culture, Java.*

Abstrak

Tradisi Nyadran merupakan salah satu ritual keagamaan dan kebudayaan yang telah berlangsung lama serta tetap dipertahankan oleh masyarakat Jawa, termasuk di Kabupaten Sidoarjo. Di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi, keberlangsungan tradisi Nyadran menjadi fenomena menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan bagaimana masyarakat memaknai dan menjalankannya dalam kehidupan sosial-keagamaan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan peran tradisi Nyadran dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Jawa di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Nyadran, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk memahami motif dan makna subjektif tindakan masyarakat dalam mengikuti tradisi Nyadran, serta teori simbolik Clifford Geertz untuk menafsirkan Nyadran sebagai sistem simbol yang merepresentasikan dan membentuk pandangan hidup masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran memiliki makna multidimensional. Secara spiritual, Nyadran dipahami sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada leluhur sekaligus sarana refleksi diri dalam mempersiapkan diri menyambut bulan suci Ramadan. Secara sosial, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme penguat solidaritas, gotong royong, dan kesetaraan sosial melalui praktik kolektif seperti pembersihan makam, doa bersama, dan kenduri. Secara budaya, Nyadran berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai lokal serta mempertahankan identitas budaya Jawa di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, Nyadran tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial-keagamaan yang dinamis dan relevan dalam kehidupan masyarakat Jawa modern.

Kata kunci: *Tradisi Nyadran, Keagamaan, Sosial, Budaya, Jawa.*

I. PENDAHULUAN

Tradisi Nyadran merupakan salah satu ritual keagamaan dan kebudayaan yang memiliki akar historis kuat dalam masyarakat Jawa dan hingga kini masih terus dipertahankan, termasuk oleh masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. Nyadran tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual semata, melainkan sebagai ekspresi kebudayaan yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai relasi antara manusia, leluhur, alam, dan Tuhan. Dalam kosmologi Jawa, kehidupan tidak dipandang secara terpisah antara dunia profan dan sakral, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling terhubung. Oleh karena itu, penghormatan kepada leluhur melalui tradisi Nyadran menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan kosmis dan harmoni sosial (Koentjaraningrat, 2009; Geertz, 1973).

Secara temporal, Nyadran umumnya dilaksanakan menjelang bulan Ramadan dan di berbagai wilayah Jawa dikenal pula dengan istilah Megengan atau Ruwahan, yang merujuk pada bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa. Pelaksanaan ritual ini biasanya meliputi ziarah makam leluhur, doa bersama, serta pembagian makanan sebagai simbol sedekah dan kebersamaan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa Nyadran mengandung dimensi religius sekaligus sosial yang saling berkelindan. Di satu sisi, ritual ini menjadi medium spiritual untuk mendoakan leluhur; di sisi lain, ia berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan memperbarui solidaritas antarwarga (Subekti, 2022).

Namun demikian, dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh urbanisasi, mobilitas tinggi, dan rasionalisasi kehidupan, tradisi Nyadran mengalami berbagai bentuk adaptasi dan reinterpretasi. Perubahan tersebut tampak baik pada aspek pelaksanaan maupun pada makna yang dilekatkan oleh para pelakunya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dimensi simbolik dan sosial Nyadran semakin menonjol, sementara unsur ritual keagamaannya mengalami penyederhanaan atau bahkan pergeseran makna (Handoko, 2023). Nyadran tidak lagi semata dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai momentum kebersamaan, silaturahmi, dan pelestarian identitas budaya di tengah kehidupan modern yang cenderung individualistik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subekti (2022) menunjukkan bahwa Nyadran memiliki fungsi penting sebagai mekanisme pewarisan nilai budaya dan solidaritas sosial di masyarakat Jawa. Tradisi ini menjadi ruang sosial

tempat nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur direproduksi secara kolektif. Sementara itu, Handoko (2023) menegaskan bahwa dalam masyarakat modern, Nyadran semakin dipahami sebagai praktik sosial-kultural dibandingkan sebagai ritual keagamaan yang ketat. Ritual ini berfungsi sebagai ajang pertemuan warga yang jarang bertemu akibat tuntutan kerja dan mobilitas sosial yang tinggi, sehingga Nyadran berperan sebagai perekat sosial dalam komunitas.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi makna yang dinamis dalam pelaksanaan tradisi Nyadran. Di satu sisi, Nyadran dipertahankan sebagai warisan budaya dan simbol identitas kolektif masyarakat Jawa. Namun di sisi lain, makna religiusnya mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan orientasi nilai masyarakat yang semakin rasional dan pragmatis. Pergeseran ini tidak jarang memunculkan perdebatan di tingkat lokal mengenai relevansi tradisi Nyadran dalam kehidupan keagamaan kontemporer, terutama dalam konteks wacana pemurnian ajaran agama dan kritik terhadap praktik-praktik tradisional yang dianggap sinkretik (Woodward, 2011; Pranowo, 2022).

Guna memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai salah satu kerangka analisis utama. Weber memandang tindakan sosial sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan kepada orang lain (Weber, 1978). Dalam konteks Nyadran, partisipasi masyarakat tidak dapat dipahami semata sebagai kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai tindakan sosial yang sarat makna. Motif masyarakat mengikuti Nyadran dapat beragam, mulai dari tindakan tradisional (karena kebiasaan leluhur), tindakan afektif (dorongan emosional dan rasa keterikatan), tindakan rasional berorientasi nilai (keyakinan akan pentingnya doa dan penghormatan leluhur), hingga tindakan rasional instrumental (memperkuat relasi sosial dan jaringan komunitas). Dengan demikian, teori Weber memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap variasi motif dan makna subjektif yang melandasi keterlibatan masyarakat dalam tradisi Nyadran.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori simbolik Clifford Geertz untuk membaca Nyadran sebagai sistem simbol yang membentuk dan merefleksikan pandangan dunia masyarakat Jawa. Geertz memandang agama dan ritual sebagai “model of reality” dan “model for reality”, yakni simbol-simbol yang sekaligus menggambarkan realitas sosial dan membentuk perilaku manusia

(Geertz, 1973). Dalam perspektif ini, ritual Nyadran tidak hanya merepresentasikan kepercayaan masyarakat terhadap leluhur dan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka simbolik yang menata relasi sosial, membangun identitas kolektif, dan memberi legitimasi kultural terhadap nilai-nilai kebersamaan. Simbol-simbol dalam Nyadran seperti makanan bersama, doa kolektif, dan ziarah makam mengandung makna yang dipahami bersama dan menjadi medium komunikasi sosial antaranggota masyarakat.

Dengan mengombinasikan teori tindakan sosial Max Weber dan teori simbolik Clifford Geertz, penelitian ini berupaya memahami Nyadran secara holistik, baik dari sisi makna subjektif pelaku maupun dari fungsi simboliknya dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana tradisi Nyadran berperan dalam menjaga kohesi sosial, memperkuat identitas budaya, serta menjadi ruang negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Melalui studi kasus di Kabupaten Sidoarjo, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis bagi kajian agama dan budaya, khususnya terkait dengan keberlangsungan dan transformasi tradisi keagamaan lokal dalam masyarakat Jawa yang terus berubah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif serta cara masyarakat Kabupaten Sidoarjo memaknai dan menghayati tradisi Nyadran sebagai bagian dari kehidupan sosial-keagamaan mereka. Fokus utama penelitian ini adalah pada makna yang dilekatkan oleh pelaku terhadap praktik ritual Nyadran, baik sebagai tindakan keagamaan, sosial, maupun kultural, dalam konteks perubahan masyarakat kontemporer (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuka agama, serta masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Nyadran. Selain itu, observasi partisipan dilakukan selama prosesi Nyadran untuk menangkap secara langsung praktik ritual, interaksi sosial, serta pengalaman kolektif yang terjadi di dalamnya. Data pendukung berupa dokumentasi dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks sosial dan simbolik tradisi tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini secara konsisten menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan teori simbolik Clifford Geertz, sebagaimana telah dijelaskan dalam abstrak dan pendahuluan. Teori tindakan sosial Max Weber digunakan untuk menganalisis motif dan makna subjektif di balik partisipasi masyarakat dalam tradisi Nyadran. Weber memandang bahwa tindakan sosial selalu mengandung makna yang diarahkan kepada orang lain, sehingga keterlibatan masyarakat dalam Nyadran dipahami sebagai tindakan yang dilandasi oleh berbagai orientasi, seperti tindakan tradisional (karena kebiasaan leluhur), tindakan afektif (dorongan emosional dan keterikatan sosial), tindakan rasional berorientasi nilai (keyakinan religius dan penghormatan terhadap leluhur), serta tindakan rasional instrumental (penguatan relasi sosial dan solidaritas komunitas) (Weber, 1978).

Sementara itu, teori simbolik Clifford Geertz digunakan untuk membaca tradisi Nyadran sebagai sistem simbol yang merepresentasikan sekaligus membentuk pandangan dunia masyarakat Jawa. Dalam perspektif Geertz, ritual keagamaan dipahami sebagai “model of reality” dan “model for reality”, yakni simbol-simbol yang menggambarkan realitas sosial dan sekaligus menjadi pedoman bagi tindakan manusia (Geertz, 1973). Melalui simbol-simbol ritual seperti ziarah makam, doa bersama, dan pembagian makanan, masyarakat Jawa membangun makna kolektif mengenai hubungan antara manusia, leluhur, dan Tuhan, serta memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial.

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini berfungsi sebagai metode untuk menggali pengalaman dan makna subjektif pelaku, sedangkan teori tindakan sosial Max Weber dan teori simbolik Clifford Geertz digunakan secara konsisten sebagai kerangka analisis untuk menafsirkan data empiris. Penyelarasan metode dan teori ini memastikan bahwa analisis data tetap koheren dengan landasan teoretis yang telah ditetapkan sejak abstrak dan pendahuluan, serta memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika makna dan peran tradisi Nyadran dalam kehidupan masyarakat Jawa kontemporer.

III. PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Makna Tradisi Nyadran

Tradisi Nyadran merupakan salah satu upacara adat yang masih lestari dalam kehidupan masyarakat Jawa, termasuk di Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, masyarakat setempat memaknai Nyadran sebagai praktik sosial-keagamaan yang tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai warisan budaya leluhur yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat. Nyadran dipahami sebagai sarana untuk menghormati leluhur sekaligus memperkuat hubungan antarsesama anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2009; Subekti, 2022).

Hal tersebut ditegaskan oleh salah satu tokoh masyarakat di Kabupaten Sidoarjo yang menyatakan:

“Nyadran itu bukan sekadar ziarah kubur. Bagi kami, ini cara menghormati orang tua dan leluhur, sekaligus mengingatkan yang hidup supaya tidak lupa darimana asalnya.” (M, tokoh masyarakat, wawancara personal, Sidoarjo, 10 Juli 2024).

Secara etimologis, istilah Nyadran sering dikaitkan dengan kata *śraddhā* dalam bahasa Sanskerta yang bermakna keyakinan, kesetiaan, atau bakti. Dalam konteks budaya Jawa, makna tersebut kemudian berkembang menjadi praktik ziarah kubur dan kenduri sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Sidoarjo tidak memahami Nyadran sebagai praktik pemujaan terhadap makam, melainkan sebagai bentuk doa dan refleksi spiritual. Seorang warga menyampaikan:

“Kami datang ke makam itu untuk berdoa, bukan minta ke makamnya. Yang diminta tetap kepada Allah.” (S, warga Desa, wawancara personal, Sidoarjo, 12 Juli 2024).

Dalam praktiknya, Nyadran di Sidoarjo umumnya dilaksanakan pada bulan Sya’ban atau Ruwahan, menjelang bulan Ramadan. Prosesi ritual meliputi pembersihan makam leluhur, ziarah kubur, pembacaan doa bersama (tahlil), serta kenduri atau makan bersama. Aktivitas pembersihan makam dimaknai tidak hanya sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai simbol pembersihan diri secara spiritual. Hal ini tercermin dari pernyataan informan berikut:

“Membersihkan makam itu ibarat membersihkan hati. Supaya sebelum puasa kita sudah siap lahir dan batin.” (A, warga Desa, wawancara personal, Sidoarjo, 15 Juli 2024).

Secara filosofis, Nyadran mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Jawa tentang hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Keberadaan leluhur dipahami sebagai bagian dari sistem kehidupan yang terus terhubung dengan kehidupan manusia yang masih hidup. Pandangan ini sejalan dengan konsep keselarasan kosmis dalam budaya Jawa yang menekankan pentingnya menjaga harmoni antara dunia fisik dan metafisik (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009).

Selain dimensi spiritual, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Nyadran memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Tradisi ini dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan keluarga besar serta masyarakat sekitar. Kenduri yang menjadi bagian dari Nyadran berfungsi sebagai sarana mempererat silaturahmi dan solidaritas sosial. Seorang informan menyatakan:

“Kalau Nyadran itu semua warga terlibat. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Semua makan bersama” (R, warga setempat, wawancara personal, Sidoarjo, 18 Juli 2024).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa Nyadran berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kohesi dan solidaritas masyarakat Jawa (Handoko, 2023; Pranowo, 2022). Melalui praktik gotong royong dan kebersamaan dalam kenduri, nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kesetaraan, dan kepedulian sosial terus direproduksi.

Dari sisi keagamaan, masyarakat Muslim di Sidoarjo memadukan tradisi Nyadran dengan ajaran Islam melalui pembacaan doa dan tahlil. Meskipun terdapat perdebatan di kalangan ulama mengenai keabsahan Nyadran, masyarakat setempat tetap mempertahankannya dengan menekankan niat dan makna spiritual yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Hal ini diungkapkan oleh salah satu tokoh agama setempat:

“Selama niatnya mendoakan dan mengingat kematian, Nyadran itu masih bisa diterima. Yang penting tidak menyekutukan Tuhan” (K, tokoh agama, wawancara personal, Sidoarjo, 20 Juli 2024).

Dengan demikian, data lapangan menunjukkan bahwa Tradisi Nyadran di Kabupaten Sidoarjo tidak hanya dipertahankan sebagai ritual turun-temurun, tetapi juga sebagai praktik sosial-keagamaan yang terus dimaknai ulang sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat modern. Nyadran menjadi ruang pertemuan antara nilai religius, budaya lokal, dan kebutuhan sosial masyarakat, sekaligus berfungsi

sebagai sarana menjaga identitas budaya dan kohesi sosial dalam masyarakat Jawa kontemporer.

Gambar 1. Tradisi Nyadran



Sumber: detikcom

B. Peran Tradisi Nyadran dalam Kehidupan Sosial

Tradisi Nyadran memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, terutama dalam menjaga hubungan antarindividu di dalam komunitas. Sebagai salah satu tradisi yang masih dipraktikkan secara turun-temurun, Nyadran tidak hanya mengandung nilai-nilai keagamaan tetapi juga menyimpan makna sosial yang kuat. Nyadran berfungsi sebagai momen di mana seluruh anggota masyarakat berkumpul, tidak hanya untuk menghormati leluhur, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial. Hal ini menjadikan Nyadran sebagai salah satu elemen budaya yang mampu menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam masyarakat Jawa, khususnya di daerah pedesaan. Salah satu peran utama Nyadran dalam kehidupan sosial adalah mempererat tali silaturahmi antarwarga. Pelaksanaan Nyadran biasanya dilakukan secara kolektif, melibatkan seluruh anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Mereka bersama-sama mengunjungi makam leluhur, membersihkannya, menghiasnya dengan bunga-bunga, serta mengadakan doa dan tahlilan bersama. Proses ini melibatkan kerjasama yang intens antara warga, di mana setiap individu memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga, waktu, maupun materi. Momen kebersamaan ini dimanfaatkan untuk saling berkomunikasi dan berbagi cerita, yang pada akhirnya

memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Gotong royong, yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa, sangat terasa dalam tradisi ini.

Selain mempererat hubungan antarindividu, Nyadran juga berfungsi sebagai ajang untuk menjaga hubungan antar keluarga besar. Nyadran biasanya menjadi kesempatan bagi keluarga besar yang tersebar di berbagai tempat untuk berkumpul kembali. Dalam masyarakat Jawa, terutama yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, hubungan antaranggota keluarga besar dianggap sangat penting. Nyadran menjadi salah satu sarana bagi mereka untuk mempererat ikatan keluarga, menjaga hubungan baik, serta memperkuat rasa kekeluargaan. Melalui acara kenduri atau makan bersama yang diadakan setelah prosesi doa, keluarga besar dapat saling berinteraksi dan berbagi cerita, sehingga hubungan kekeluargaan tetap terjaga dengan baik. Tradisi Nyadran juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial di tingkat komunitas. Dalam masyarakat Jawa, hubungan sosial tidak hanya terbatas pada hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup hubungan antara manusia dengan lingkungan, leluhur, dan dunia spiritual. Melalui Nyadran, masyarakat memperkuat hubungan dengan leluhur mereka, yang dianggap masih memiliki peran penting dalam menjaga harmoni kehidupan duniawi. Dengan menghormati leluhur, masyarakat percaya bahwa mereka dapat menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan dunia spiritual. Hal ini juga terkait dengan keyakinan bahwa arwah leluhur memiliki kemampuan untuk memberikan berkah atau bahkan melindungi keluarga yang masih hidup. Nyadran menjadi sarana untuk menjaga hubungan ini tetap harmonis dan seimbang.

Lebih dari sekadar memperkuat hubungan antarindividu dan keluarga, Nyadran juga memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas yang lebih luas. Tradisi ini sering kali melibatkan semua warga desa, baik tua maupun muda, tanpa memandang status sosial. Partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam prosesi Nyadran menunjukkan adanya solidaritas yang kuat, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Melalui Nyadran, masyarakat belajar untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam menjaga tradisi, yang pada akhirnya juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Kenduri atau makan bersama yang menjadi bagian dari tradisi Nyadran juga memiliki makna sosial yang sangat penting. Kenduri dalam tradisi Jawa bukan hanya sekadar acara makan bersama, tetapi juga merupakan bentuk simbolis dari kebersamaan dan rasa syukur. Makanan yang

disajikan biasanya disumbangkan oleh warga secara sukarela dan merupakan hasil dari gotong royong. Setiap keluarga akan membawa makanan, seperti nasi, lauk-pauk, dan kue-kue tradisional, untuk dibagikan kepada seluruh warga yang hadir. Proses ini mencerminkan semangat berbagi dan kepedulian sosial antarwarga, di mana setiap individu saling membantu dan berkontribusi tanpa memandang latar belakang ekonomi.

Melalui kenduri, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, semuanya dianggap setara. Hal ini memperkuat rasa persaudaraan dan kesetaraan di dalam komunitas. Selain itu, kenduri juga menjadi sarana untuk saling berbagi rezeki dan keberuntungan. Dengan berbagi makanan, masyarakat percaya bahwa keberkahan yang mereka terima dari leluhur akan semakin bertambah. Tradisi berbagi ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan, tetapi juga memupuk solidaritas dan empati antarwarga. Masyarakat diajak untuk saling peduli dan memperhatikan satu sama lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Nyadran juga memiliki peran dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam kehidupan masyarakat desa, konflik antarwarga dapat terjadi karena berbagai alasan, baik itu masalah tanah, perselisihan pribadi, atau perbedaan pandangan. Nyadran, dengan semangat kebersamaan dan gotong royong yang diusungnya, menjadi momen untuk meredakan ketegangan dan memperbaiki hubungan yang sempat retak. Dalam suasana kebersamaan dan saling menghormati yang tercipta selama Nyadran, warga dapat menyelesaikan permasalahan secara damai dan kekeluargaan. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, sehingga berperan penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni sosial.

Selain itu, Nyadran juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial bagi generasi muda. Dalam setiap pelaksanaan Nyadran, generasi tua biasanya berperan sebagai pemandu atau pembimbing bagi generasi muda, menjelaskan makna dan pentingnya tradisi ini. Generasi muda diajak untuk ikut serta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pembersihan makam hingga doa bersama dan kenduri. Melalui partisipasi aktif ini, generasi muda diajarkan untuk menghormati leluhur, memahami nilai-nilai kebersamaan, dan meneruskan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Nyadran tidak hanya berperan sebagai tradisi yang mempererat hubungan sosial antarwarga, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal bagi generasi yang akan datang. Dalam konteks kehidupan keagamaan, Nyadran juga memperkuat rasa

religiositas di kalangan masyarakat. Meskipun tradisi ini berakar pada kepercayaan lokal sebelum datangnya Islam, namun praktik-praktik yang ada di dalamnya telah diselaraskan dengan ajaran agama Islam. Ziarah kubur, doa bersama, dan tahlilan yang dilakukan selama Nyadran menjadi bagian dari praktik keagamaan masyarakat Muslim di Jawa. Nyadran menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa dan permohonan ampunan, sekaligus sebagai momen refleksi spiritual sebelum memasuki bulan Ramadan. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk merenungkan kehidupan mereka, memperbaiki hubungan dengan Tuhan, serta mempersiapkan diri untuk menjalani ibadah puasa dengan hati yang bersih. Nyadran juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam hidup.

C. Fungsi Sosial dalam Tradisi Nyadran

Tradisi Nyadran merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan temuan lapangan, Nyadran tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan yang berkaitan dengan ziarah kubur dan doa kepada Tuhan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berperan penting dalam menjaga harmoni, solidaritas, dan keseimbangan relasi sosial di tengah masyarakat (Koentjaraningrat, 2009; Subekti, 2022). Melalui serangkaian aktivitas kolektif, Nyadran menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong direproduksi secara berkelanjutan.

1. Memperkuat Solidaritas dan Gotong Royong

Salah satu fungsi sosial utama dari tradisi Nyadran adalah memperkuat solidaritas dan semangat gotong royong di antara warga. Temuan observasi lapangan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan Nyadran mulai dari pembersihan makam leluhur, persiapan doa bersama, hingga pelaksanaan kenduri dilakukan secara kolektif dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Tidak ada pembagian kerja yang bersifat hierarkis; setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini ditegaskan oleh salah satu informan di Kabupaten Sidoarjo:

“Kalau Nyadran itu semua ikut turun tangan. Ada yang bersih-bersih makam, ada yang masak, ada yang menyiapkan doa. Tidak ada yang

merasa lebih penting dari yang lain” (R, warga desa, wawancara personal, Sidoarjo, 18 Juli 2024).

Pada perspektif teori tindakan sosial Max Weber, partisipasi warga dalam Nyadran dapat dipahami sebagai tindakan sosial afektif dan tindakan tradisional, yang didorong oleh perasaan kebersamaan serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (Weber, 1978). Warga terlibat bukan karena paksaan atau kepentingan ekonomi, melainkan karena dorongan emosional dan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga tradisi dan solidaritas sosial.

2. Mempererat Hubungan Keluarga Besar

Selain memperkuat solidaritas antarwarga, Nyadran juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan keluarga besar. Berdasarkan hasil wawancara, Nyadran sering dimanfaatkan sebagai momen berkumpulnya anggota keluarga yang tersebar di berbagai wilayah akibat mobilitas kerja dan perubahan gaya hidup. Seorang informan menyampaikan:

“Biasanya keluarga yang jarang pulang, pas Nyadran itu menyempatkan datang. Jadi bisa kumpul semua, silaturahmi, dan mendoakan orang tua yang sudah meninggal” (M, tokoh masyarakat, wawancara personal, Sidoarjo, 10 Juli 2024).

Kenduri atau makan bersama yang menjadi bagian dari Nyadran berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan persaudaraan. Dalam kerangka teori simbolik Clifford Geertz, praktik makan bersama ini dapat dipahami sebagai simbol sosial yang merepresentasikan persatuan dan kesatuan keluarga besar (Geertz, 1973). Simbol-simbol tersebut tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk dan memperkuat relasi kekeluargaan melalui pengalaman bersama yang bermakna.

3. Membangun Rasa Kesetaraan Sosial

Fungsi sosial lain yang menonjol dalam tradisi Nyadran adalah terciptanya rasa kesetaraan di antara anggota masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Nyadran, perbedaan status sosial dan ekonomi tidak menjadi pembeda dalam partisipasi. Baik warga yang memiliki kondisi ekonomi mapan maupun yang sederhana, semuanya terlibat dalam prosesi ritual dan kenduri dengan peran yang setara. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan:

“Di Nyadran itu tidak kelihatan siapa yang kaya atau miskin. Semua duduk bersama, makan bersama, dan berdoa bersama” (A, warga desa, wawancara personal, Sidoarjo, 15 Juli 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa Nyadran berfungsi sebagai ruang sosial yang menanggukkan sementara hierarki sosial dan ekonomi. Dalam perspektif Weber, praktik ini mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai, di mana kesetaraan dan kebersamaan dipandang sebagai nilai yang harus dijaga bersama (Weber, 1978). Sementara itu, dalam perspektif Geertz, kesetaraan yang tercipta dalam Nyadran merupakan bagian dari sistem simbolik yang menegaskan identitas kolektif masyarakat sebagai satu komunitas yang setara dan saling bergantung (Geertz, 1973).

Secara keseluruhan, fungsi sosial tradisi Nyadran di Kabupaten Sidoarjo tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai perekat sosial yang menjaga keberlanjutan hubungan antarindividu, keluarga, dan komunitas. Melalui praktik gotong royong, kebersamaan, dan kesetaraan, Nyadran menjadi mekanisme sosial yang efektif dalam mempertahankan kohesi sosial masyarakat Jawa di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa tradisi lokal seperti Nyadran memiliki peran strategis dalam menjaga solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Jawa (Subekti, 2022; Pranowo, 2022; Handoko, 2023)..

IV. KESIMPULAN

Penelitian mengenai tradisi Nyadran pada masyarakat Jawa, khususnya di Sidoarjo, menunjukkan bahwa tradisi ini mempunyai makna yang kompleks dan multifungsi. Secara filosofis, Nyadran berfungsi sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual, di mana masyarakat menghormati arwah leluhur yang diyakini berperan dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat, dengan melibatkan seluruh keluarga dan komunitas dalam kegiatan kolektif seperti membersihkan makam dan kenduri.

Selain itu, Nyadran menjadi momen refleksi spiritual yang penting, di mana masyarakat berdoa dan memohon ampunan serta berkah dari Tuhan. Meskipun berakar dari kepercayaan lokal sebelum kedatangan Islam, tradisi ini telah diselaraskan dengan ajaran Islam, mencerminkan sinkretisme budaya yang kaya.

Penelitian ini juga mencatat bahwa dalam konteks modernitas, makna dan fungsi Nyadran mengalami perubahan, di mana elemen religiusnya terkadang tergeser oleh nilai-nilai sosial. Namun, tradisi ini tetap dianggap sebagai warisan budaya yang penting untuk dijaga dan dilestarikan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat Sidoarjo memaknai dan menjalankan tradisi Nyadran, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan keagamaan yang terjadi di sekitarnya.

References

- Apriliyanti, N. D. (2024). Tradisi Nyadran Di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Berkeley: University of California Press.
- Cahyani, R. D. (2024). Tradisi Nyadran Di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk (Studi Living Hadis) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Handoko, A. (2023). Transformasi makna tradisi Nyadran dalam masyarakat Jawa modern. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(2), 201–218.
- Handoko, R. (2023). Transformasi Nyadran dalam Masyarakat Modern: Dari Ritual Keagamaan Menuju Media Sosial. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 15(1), 89–105.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumaningrum, S. A. D., Putri, L. T. S., Lailatusubha, N., Lac, M. L. H., & Noor, A. M. (2023). Islam and Cultural Locality of Nyekar Tradition In Indonesia. *At-Tuhfah*, 12(1), 41-50.
- Mita, M. (2020). Tradisi Nyadran sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

- Mujib, M. M. (2016). Fenomena tradisi ziarah lokal dalam masyarakat Jawa: Kontestasi kesalehan, identitas keagamaan dan komersial. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 204-224.
- Pranowo, B. (2022). Tradisi lokal dan perubahan sosial dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 45–60.
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi tradisi Nyadran sebagai penguatan identitas nasional di tengah modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99-111.
- Soniatin, Y. (2021). Makna dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2), 193-199.
- Subekti, A. (2022). Makna Sosial dan Budaya dalam Tradisi Nyadran di Desa Jawa. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 10(2), 123-135.
- Subekti, R. (2022). Nyadran sebagai sarana solidaritas sosial masyarakat Jawa. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 14(1), 77–92.
- Wajdi, M. B. N. (2017, May). Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 989-997).
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. Berkeley: University of California Press.
- Winisudo, R. T., & Fauzi, A. M. (2021). Rasionalitas Tindakan Sosial dalam Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(2), 238-247.
- Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer.
- Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(1), 67299.